

EKSPOR CPO (*Crude Palm Oil*) DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DEARAH RIAU

Almasdi Syahza¹

Email: asyahza@yahoo.co.id; syahza@telkom.net

Website: <http://almasdi.unri.ac.id>

Abstract

High economy growth sometimes does not distribute the regional income equitably and evenly, since high economy growth could only had a chance to benefits certain society, like urbanite, while the society living at the rural areas did not have equal portion and is left behind. To minimize the imbalance, oil palm plantation is being developed and expected as a main exported commodity in Riau province in an effort to reach a high income toward economy level for the rural society. This research wants to know the influence of the export of CPO (Crude Palm Oil) and its influence toward the regional economy growth. The secondary data is analyzed by using OLS model. The result of this research showed that the export of CPO gives significant influence toward the growth of economy in Riau Province.

Key words: CPO Export, Economy growth

Pendahuluan

Kelapa sawit di daerah Riau merupakan tanaman primadona yang membuat masyarakat di luar program PIR-BUN mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas tertarik untuk menanam kelapa sawit secara swadaya. Akibatnya perkebunan kelapa sawit berkembang sangat cepat di daerah Riau. Untuk masa datang, hal ini akan menjadi masalah karena perkembangan kebun tidak diikuti oleh perkembangan kapasitas pabrik kelapa sawit (PKS) untuk menampung tandan buah segar (TBS) dan industri olahan dari CPO tersebut. Dari sisi permintaan terhadap produk olahan CPO, prospek pengembangan industri hilir CPO juga cerah. Minyak kelapa sawit dapat diolah menjadi bermacam-macam produk. Kebutuhan terhadap produk olahan ini akan tinggi seiring dengan makin meningkatnya kebutuhan dan pendapatan masyarakat konsumen.

Kelapa sawit mempunyai prospek yang cukup baik untuk masa yang akan datang karena sebagai industri hulu produknya terkait dengan berbagai macam industri hilir. Kelapa sawit mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya,. Kelapa sawit adalah tanaman tua yang mampu menghasilkan dalam jangka panjang (25 tahun) dengan biaya investasi yang hanya sekali dan tidak memerlukan perawatan intensif. Sementara saingannya adalah tanaman semusim yang memerlukan perawatan yang intensif. Produktivitas kelapa sawit (produksi/ha) jauh lebih tinggi dari pada

¹ Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., MP: Kepala Pusat Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PPKPEM) Universitas Riau; Pengajar pada Program Studi Agribisnis Universitas Riau.

jenis minyak nabati lain. Selain itu biaya produksinya juga jauh lebih rendah sehingga minyak kelapa sawit (CPO) dapat dijual dengan harga yang lebih bersaing sementara tingkat keuntungan bagi produsen tetap tinggi. Dengan keunggulan komparatif tersebut maka minyak kelapa sawit mempunyai prospek bagus dalam jangka panjang.

Tahun 1992 produksi *crude palm oil* (CPO) Riau baru sebesar 597.744 ton dan tahun 2000 telah menghasilkan CPO sebanyak 1.772.333 ton. Pada tahun-tahun mendatang diyakini daerah Riau akan menduduki posisi penghasil CPO terbesar di Indonesia, sebab pada tahun 2001 luas areal kelapa sawit Riau sudah melampaui luas areal kelapa sawit daerah lainnya yakni seluas 1.119.798 Ha, dan pada tahun 2002 meningkat menjadi 1.312.661 ha. Produksi kelapa sawit di daerah Riau belum optimal karena masih banyaknya tanaman yang belum menghasilkan. Apabila diasumsikan produksi kelapa sawit berkisar 20-25 ton per tahun per hektar atau rata-rata 2 ton per/ha/bulan, maka dengan luas lahan kelapa sawit 1.312.661 ha akan dihasilkan 31,5 juta ton lebih TBS per tahun. Menurut Muharto dalam Beddu Amang (1996), setiap 100 ton TBS akan menghasilkan 21,67 ton CPO baik diolah cara kering maupun cara basah. Sehingga diperkirakan Daerah Riau akan menghasilkan 6,83 juta ton CPO per tahun. Produk ini merupakan potensi ekspor sub sektor perkebunan daerah Riau sebagai sumber devisa.

Menurut Arifin. B (2001), potensi subsektor perkebunan untuk dijadikan andalan ekspor di masa mendatang sangat besar. Prasyarat yang diperlukan hanyalah perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir. Mustahil kinerja ekspor akan lebih baik jika kegiatan produksi di sektor hulu, pola perdagangan, dan distribusi komoditas perkebunan domestik masih mengalami banyak hambatan dan distorsi harga.

Pembangunan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan industri dalam negeri melalui peremajaan, rehabilitasi, perbaikan mutu tanaman, penganekaragaman jenis dan pemanfaatan lahan perkebunan, lahan kering dan rawa yang ditangani secara lebih intensif dan terpadu. Pertanian berskala besar dengan sistem pertanian modern yang menghasilkan produksi pertanian yang mampu bersaing di pasar luar negeri terus dikembangkan dan diintensifkan dengan tetap memperhatikan kaitannya yang saling menunjang dan saling menguntungkan dengan pertanian rakyat (Syahza. A, 2003a).

Pembangunan ini juga akan membuka peluang kerja di daerah dan akan menumbuhkan sektor ekonomi lainnya yang pada gilirannya akan memunculkan daerah-daerah baru sebagai pusat-pusat pertumbuhan wilayah. Sumber pertumbuhan ekonomi yang berbasis bahan baku dari dalam negeri dan dapat diperbaharui adalah sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memenuhi syarat sebagai sumber pertumbuhan yang berkelanjutan, berbasis dalam negeri dan dapat diperbaharui.

Teori *economic base* menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumberdaya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan produknya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi,

peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja (*job creation*) di daerah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan orang kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad. L, 1999).

Ferroux dalam Kuncoro. M (2002) merupakan orang pertama mengemukakan konsep pusat pertumbuhan ekonomi (*economic growth center*). Ferroux menyatakan pusat pertumbuhan ekonomi itu merupakan suatu tempat dalam suatu ruang atau suatu wilayah, darimana kekuatan-kekuatan sentrifugal memancar dan kemana kekuatan-kekuatan sentripental ditarik. Di dalam suatu proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi di seluruh wilayah secara serentak melainkan akan bekerja kearah pengelompokan aktivitas ekonomi yang akhirnya membentuk pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Setiap pusat pertumbuhan ekonomi akan mempunyai daerah penarikan dan daerah penolakan sampai batas tertentu, sehingga dalam suatu wilayah yang luas akan terbentuk gugusan-gugusan pusat pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pengaruhnya (*hinterland*) masing-masing. Konsep pusat pertumbuhan ekonomi ini sebagai suatu gugusan industri-industri, baik yang saling terkait maupun yang berdiri sendiri-sendiri, yang kemudian berkembang menjadi kota dan berlokasi pada suatu tempat tertentu dalam suatu wilayah.

Dalam ilmu ekonomi regional teori pusat pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai salah satu instrumen pembangunan wilayah yang cukup baik karena dapat menimbulkan beraneka efek atau dampak yang positif terhadap pembangunan wilayah yang ada disekitarnya (Richardson, 1977).

Pusat pertumbuhan ekonomi akan menimbulkan efek rembesan ke bawah (*trickling down effect* atau *spread effect*) dan efek polarisasi (*polarization effect* atau *backwash effect*) pada wilayah yang ada disekitarnya (*hinterland*), pendapatan wilayah akan lebih besar jika investasi pembangunan dikonsentrasikan pada pusat pertumbuhan dibandingkan jika investasi pembangunan yang sama digunakan secara menyebar dalam seluruh wilayah yang bersangkutan.

Berdasarkan gambaran di atas, rumusan masalah yang diteliti adalah: Berapa besarkah pengaruh komoditi ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Riau ? Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh komoditi ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi regional daerah Riau dan mengetahui pengaruh kegiatan perkebunan kelapa sawit terhadap aspek ekonomi pedesaan. Hipotesis yang akan diuji adalah: Produk kelapa sawit yang diekspor (*CPO*) dapat merangsang pertumbuhan ekonomi daerah Riau.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi daerah. Semua informasi dari penelitian ini dapat berguna sebagai pengetahuan praktis bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan pertanian.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekanbaru dalam bentuk *developmental research*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait.

Tujuan akhir pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau adalah meningkatkan ekspor nonmigas guna memperoleh sumber devisa. Khususnya ekspor non migas dari sektor perkebunan kelapa sawit adalah ekspor minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil* atau CPO). Devisa ini akan digunakan untuk pembangunan perekonomian Daerah Riau melalui pengembangan investasi baik di sektor pertanian maupun pada sektor non pertanian. Dalam jangka panjang akan terjadi *multiplier effect* perekonomian, dan pada akhirnya merangsang pertumbuhan ekonomi regional daerah Riau. Hasil penelitian Feng Yao Lee dan William E. Cok dalam Rilam. A (1997) menemukan bahwa tingkat pertumbuhan ekspor dan investasi memiliki kontribusi positif terhadap rata-rata pertumbuhan GNP riil. Selanjutnya Saragih. B (2001) menyatakan, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh peningkatan konsumsi domestik, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih. Di masa akan datang ekspor bersih (*net export*) diharapkan cukup besar peranannya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara pendapatan dengan investasi adalah sebagai berikut (Syahza. A, 2003b):

$$\Delta Y_t = \Delta I_t \cdot 1/s \quad (1)$$

Keterangan: **Y** adalah pendapatan, **I** adalah investasi, dan **s** adalah kecenderungan menabung.

Dalam model Keynes hubungan tabungan dengan pendapatan sebagai berikut (Todaro, Michael P, 2000):

$$S_t = s(Y_t) \quad (2)$$

Keterangan: **S** adalah jumlah tabungan.

Impor dapat dibedakan menjadi impor modal dan impor bukan modal, dengan asumsi daerah Riau mengimpor modal untuk kepentingan investasi. Maka fungsi impor modal adalah:

$$M'_t = c I_t \quad (3)$$

Keterangan: **M'** adalah impor barang modal dan **c** adalah koefisien investasi terhadap impor modal. Impor bukan modal dapat ditulis dengan fungsi:

$$M''_t = m Y_t \quad (4)$$

Keterangan: **M''** impor bukan modal, dan **m** kecenderungan mengimpor barang bukan modal. Dengan demikian total impor menjadi:

$$M_t = M'_t + M''_t \quad (5)$$

Untuk ekspor diasumsikan sebagai variabel eksogen dengan rumus :

$$X_t = X_0 (1 + x)^t \quad (6)$$

X adalah jumlah ekspor sedangkan **x** laju pertumbuhan ekspor selama periode **t**.

Hubungan antara investasi dengan pendapatan adalah (Mankiw, N, Gregory., 2000):

$$I_t = b Y_t \quad (7)$$

b adalah hasrat investasi marginal.

Dari persamaan (2), (5), (6), dan (7) maka equilibrium dapat ditulis sebagai berikut (Tambunan. T.H, 2001):

$$I_t - S_t = M_t - X_t \quad (8)$$

Kalau disubsitusi persamaan (5) ke dalam persamaan (8) maka rumus menjadi:

$$I_t - S_t = M'_t + M''_t - X_t \quad (9)$$

Sekarang persamaan (2), (4), dan (7) dimasukkan ke dalam persamaan (9) maka didapat rumus sebagai berikut:

$$b Y_t - s Y_t = M'_t + m Y_t - X_t \quad (10)$$

Akhirnya didapat persamaan baru seperti:

$$M'_t = (b - m - s) Y_t + X_t \quad (11)$$

Di sini terlihat persamaan (3) sama dengan persamaan (11) maka rumusnya menjadi :

$$I_t = \frac{(b - m - s)}{c} Y_t + \frac{1}{c} X_t \quad (12)$$

Persamaan (12) memperlihatkan hubungan positif antara ekspor dengan investasi. Bentuk umum persamaannya dapat ditulis kembali seperti formula berikut ini:

$$I_t = i (Y_t, X_t, I_{t-1}) \quad (13)$$

Atau dalam bentuk persamaan regresi berganda, yaitu:

$$I_t = a_0 + a_1 Y_t + a_2 X_t + a_3 I_{t-1} + \ln et \quad (14)$$

Kemudian jika persamaan (12) dimasukkan ke dalam persamaan (1) dan kedua ruas dibagi dengan Y_t maka diperoleh rumus (Almasdi Syahza, 2003d):

$$\frac{\Delta Y_t}{Y_t} = \frac{(b - m - s)}{sc} + \frac{1}{sc} \cdot \frac{X_t}{Y_t} \quad (15)$$

Persamaan (15) menunjukkan hubungan yang positif antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Secara umum persamaannya dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$Y_t = y (X_t, Y_{t-1}) \quad (16)$$

Dari hasil analisis tersebut terlihat pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) daerah Riau. Persamaan (13) dan (16) merupakan sebuah sistem persamaan di mana Y_t dan I_t adalah variabel endogen, sedangkan X_t , Y_{t-1} , dan I_{t-1} adalah variabel eksogen. Persamaan tersebut di atas dapat diolah dalam bentuk persamaan linier sederhana atau dalam bentuk persamaan natural log linier.

Ekspor Riau dari subsektor perkebunan tidak hanya berupa minyak kelapa sawit, tetapi juga komoditi karet, kelapa (kopra), dan komoditi lainnya. Penelitian ini hanya menganalisis berapa besar kontribusi ekspor minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Riau, dilakukan dengan analisis

regresi berganda. Analisis ini didasarkan kepada rumus (15) dan (16), kemudian ditransformasikan ke dalam rumus berikut:

$$Y = y(X_i, X_L, I_v, e) \quad (17)$$

Keterangan: Y adalah PDRB daerah Riau, X_i merupakan ekspor untuk komoditi subsektor perkebunan, X_L adalah ekspor selain subsektor perkebunan, I_v merupakan investasi di daerah Riau untuk sektor perkebunan. Selanjutnya fungsi di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_L + I_v + e \quad (19)$$

Keterangan: Y=PDRB daerah Riau; X_1 =ekspor minyak kelapa sawit (CPO); X_2 =ekspor karet; X_3 =ekspor kelapa (kopra/minyak kelapa); X_L =ekspor di luar subsektor perkebunan; I_v =Invesatsi yang dilakukan di daerah Riau pada sektor perkebunan; a=merupakan konstanta; b_i =koefisien regresi; e=residual (variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, pada analisis ini tidak diperhitungkan).

Untuk membuktikan hipotesis, dilakukan analisis pada tingkat keyakinan 95 persen. Mengetahui komoditi unggulan mana yang berpengaruh terhadap PDRB daerah Riau dilakukan dengan uji t. Apabila nilai t_{hitung} besar dari nilai t_{tabel} maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Guna mengetahui variasi keterkaitan variabel independen secara keseluruhan dilakukan analisis melalui nilai koefisien determinan (R^2). Selanjutnya juga dapat diketahui apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji F. Dari hasil analisis tersebut terlihat kontribusi dan pengaruh ekspor minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) daerah Riau.

Hasil dan Pembahasan

Produk minyak kelapa sawit daerah Riau berpotensi besar untuk dijadikan andalan ekspor di luar minyak dan gas bumi, dan dapat menggeser posisi ekspor hasil kayu yang kini sedang mengalami perlambatan. Produk kelapa sawit saat ini menjadi komoditi unggulan daerah Riau selain karet dan kelapa (kopra). Dari sisi penawaran, ekspor minyak kelapa sawit (CPO) mengalami peningkatan yang sangat pesat sekali selama 10 tahun terakhir. Pertumbuhan ekspor CPO meningkat sebesar 32,9 persen per tahun (lihat Tabel 1). Kecenderungan ini diyakini akan terus meningkat, mengingat masih adanya lahan yang belum berproduksi dan perkembangan investasi terutama di sektor perkebunan. Begitu juga animo masyarakat di daerah Riau terhadap perkebunan kelapa sawit masih tinggi.

Seiring dengan perkembangan ekspor CPO daerah Riau, terlihat juga peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) di luar sektor non migas. Karena itu di dalam penelitian ini dianalisis pengaruh komoditi utama perkebunan (kelapa sawit, karet, kelapa) terhadap peningkatan PDRB daerah Riau. Dari ketiga komoditi tersebut akan diketahui komoditi mana yang sangat berpengaruh terhadap PDRB dan berapa besar variasi sektor perkebunan tersebut terhadap PDRB di luar migas. Untuk lebih jelasnya hasil analisis regresi disajikan di Tabel 2.

Tabel 1. Data Ekspor Komoditi Unggulan Perkebunan, Nonperkebunan, dan Investasi Sektor Perkebunan di Riau Periode 1988 - 2001

Tahun	PDRB ¹⁾	CPO	Karet	Kopra/ M.Kelapa	Perkebunan Lainnya	Non Perkebunan	Investasi Perkebunan ²⁾
	(Y)	X1	X2	X3	X4	XL	Iv
1988	1.298.019,81	5.011,57	28.752,54	5.897,83		535.059,68	294.783,30
1989	1.428.808,63	11.725,52	65.071,62	14.745,24	176,31	915.540,23	1.246.917,40
1990	1.572.292,40	28.250,27	25.837,56	5.723,88	-	1.483.943,78	678.213,40
1991	1.737.838,80	44.537,50	64.286,66	11.543,19	260,78	1.854.234,46	1.064.597,60
1992	1.900.718,79	22.203,60	63.880,16	43.899,80	454,99	163.154,38	104.125,29
1993	6.055.003,75	65.156,00	53.713,00	154.687,00	-	1.095.775,06	569.953,80
1994	6.589.046,85	201.133,00	116.993,00	29.727,00	-	2.718.237,50	738.008,66
1995	7.211.638,71	250.630,00	131.482,00	19.076,00	90.818,00	3.965.460,98	1.100.719,55
1996	7.852.466,51	302.222,00	113.707,00	102.565,00	-	4.937.282,25	876.020,25
1997	8.559.151,55	350.412,00	134.573,00	110.061,00	-	9.236.508,96	2.413.474,42
1998	8.404.349,50	59.571,15	61.115,24	34.616,65	61.255,22	2.973.908,39	107.500,00
1999	8.753.869,76	372.000,00	25.802,00	34.137,00	6,00	6.433.054,22	443.198,64
2000	9.650.222,77	510.771,99	3.574,26	65.665,57	2.016,18	7.888.804,26	1.035.325,44
2001	10.137.252,29	599.441,00	40.718,00	-	141.919,00	4.862.185,28	540.000,00

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau, Laporan Tahunan

1. BPS, Riau Dalam Angka

2. Badan Promosi dan Investasi Propinsi Riau

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Ekspor Komoditi Utama Perkebunan, Nonperkebunan, dan Investasi Terhadap PDRB Daerah Riau

$Y = 1.908.686,658 + 7,689 X_1 + 22,089 X_2 + 14,115 X_3 + 0,762 X_L - 3,057 I_v$					
SD →	3,9258	10,9688	9,1169	0,3319	1,0110
t →	1,959	2,014	1,548	2,295	-3,024
r →	0,3241	0,3364	0,2306	0,3970	0,5333
Adjusted $R^2 = 0,8389$		$F_{hitung} = 14,540$			
$F_{5\%} = 3,69$		$t_{5\%} = 2,306 \quad t_{10\%} = 1,86$			

Keterangan: Y = PDRB; X_1 = ekspor CPO; X_2 = ekspor karet; X_3 = ekspor kopra; X_L = ekspor nonperkebunan diluar migas; I_v = investasi sektor perkebunan

Sumber: Hasil olahan

Hasil analisis regresi pada Tabel 2 memberikan pengertian bahwa kelima variabel (ekspor CPO, ekspor karet, ekspor kopra/kelapa, ekspor non perkebunan, dan investasi di sektor perkebunan) memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB daerah Riau. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji F, di mana F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelasan signifikan terhadap variabel dependen. Variabel-variabel independen mampu memberikan informasi terhadap variabel dependen (PDRB) sebesar 83,89 persen. Dari semua variabel tersebut ternyata ekspor CPO tidak berpengaruh pada taraf kepercayaan 5 % (uji dua arah), sedangkan pada taraf kepercayaan 10 % ekspor CPO sangat signifikan pengaruhnya terhadap PDRB ($t_{hitung} = 1,956 > t_{tabel} = 1,86$). Begitu juga untuk ekspor karet dan non perkebunan, sedangkan ekspor kopra tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB. Tidak berpengaruhnya ekspor kopra terhadap PDRB daerah Riau disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: 1) ekspor kopra mengalami kemerosotan sejak krisis ekonomi. Ini disebabkan karena kalah bersaingnya produk minyak kelapa oleh minyak kelapa sawit. Kondisi ini menyebabkan turunnya nilai tukar yang diterima oleh eksportir; 2) turunnya nilai tukar ekspor kopra menyebabkan turunnya harga kelapa di tingkat petani, secara simultan akan menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan petani kelapa.

Pengaruh investasi subsektor perkebunan terhadap PDRB sangat tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan kecilnya t_{hitung} dari t_{tabel} . Begitu juga kalau diamati koefisien regresinya bernilai -3,057. Artinya setiap kenaikan nilai investasi subsektor perkebunan sebesar Rp 1,00 akan menurunkan PDRB sebesar Rp 3,057. Selama lima tahun terakhir tingkat pertumbuhan investasi subsektor perkebunan menunjukkan penurunan sebesar -32,22 persen. Penyebabnya adalah pengaruh krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997.

Apabila investasi subsektor perkebunan dikeluarkan dari model pertama, maka hasilnya mengalami perubahan, sebagaimana disajikan di Tabel 3. Ekspor CPO pada model ini memberikan pengertian bahwa pengaruh CPO terhadap PDRB daerah Riau cukup signifikan. Sedangkan variabel lain (karet, kopra, non perkebunan) secara statistik tidak berpengaruh pada tingkat keyakinan 5 persen. Ini dibuktikan dengan kecilnya nilai t_{hitung} yang diperoleh. Secara bersama-sama

semua variabel ini memberikan pengaruh terhadap PDRB daerah Riau. Hasil menunjukkan juga besarnya variasi variabel independen yang menjelaskan PDRB sebesar 69,32 %.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Ekspor Komoditi Unggulan Perkebunan dan Noperkebunan Terhadap PDRB Riau

$Y = 1623521,3524 + 12,142 X_1 + 6,475 X_2 + 15,213 X_3 + 0,1697 X_L$				
SD →	5,0225	13,3559	12,5727	0,3699
t →	2,418	0,485	1,210	0,459
r →	0,3937	0,0254	0,1399	0,0229
Adjusted $R^2 = 0,6932$		$F_{hitung} = 8,342$		
$F_{5\%} = 3,64$		$t_{5\%} = 2,262 \quad t_{10\%} = 1,833$		

Sumber: Data olahan

Pengaruh ekspor komoditi unggulan daerah Riau yaitu *CPO*, karet, dan kopra disajikan pada Tabel 4. Pada model ini ekspor *CPO* masih mempengaruhi PDRB daerah Riau secara signifikan pada tingkat keyakinan 5 %. Dua komoditas lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Begitu juga ketiga komoditas unggulan ini secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap kontribusi PDRB daerah Riau.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Ekspor Komoditi Unggulan Perkebunan Terhadap PDRB Daerah Riau

$Y = 1645035,8693 + 14,0948 X_1 + 7,8687 X_2 + 17,1390 X_3$			
SD →	2,5605	12,4818	113738
t →	5,505	0,630	1,507
r →	0,7519	0,0382	0,1850
Adjusted $R^2 = 0,7174$		$F_{hitung} = 11,999$	
$F_{5\%} = 3,71$		$t_{5\%} = 2,228 \quad t_{10\%} = 1,812$	

Sumber: Data olahan

Menurut Arifin.B (2001), sebenarnya masih terdapat banyak ruang untuk memanfaatkan potensi dan peluang ekspor komoditas perkebunan Indonesia. *Pertama*, perbaikan efisiensi kegiatan pemasaran (transportasi, logistik, dan administrasi) mengingat Indonesia telah dikenal sebagai *planter* yang paling efisien dibandingkan beberapa produsen komoditas perkebunan seperti Amerika Latin dan Afrika. Keunggulan komparatif karena rendahnya biaya produksi di tingkat kebun ini seharusnya dapat ditransfer sampai pada kegiatan pemasaran dengan cara mengurangi faktor nontektis, seperti biaya siluman dan bahkan

pajak ekspor di bidang perdagangan. *Kedua*, upaya pendalaman (*deepening*) pada beberapa komoditas strategis dengan meningkatkan program-program diversifikasi produk dan percepatan pertumbuhan sektor hilir. Upaya ini, walaupun berskala jangka panjang, sangat bermanfaat untuk menambah daya tahan industri komoditas perkebunan dari gejolak pasar internasional produk hilir. Selain meningkatkan nilai tambah (*added-value*), dapat dilaksanakan di dalam negeri, dan dapat menyerap tenaga kerja produktif yang sangat diperlukan dalam pembangunan ekonomi.

Dari apa yang diuraikan di atas membuktikan bahwa, produk kelapa sawit yang diekspor (*CPO*) dapat merangsang pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) Riau. Ini berarti juga hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya.

Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit yang melibatkan banyak tenaga kerja dan investasi yang relatif besar untuk industri hilirnya, diperkirakan secara positif merangsang, menumbuhkan dan menciptakan lapangan kerja serta lapangan berusaha. Melalui kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan selama proses kegiatan perkebunan kelapa sawit dan pembangunan industri hilirnya akan mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*). Pada proses kegiatan ini akan muncul antara lain jasa konstruksi, jasa buruh tani, jasa angkutan, perdagangan pangan dan sandang, perdagangan peralatan kerja serta bahan dan material yang dibutuhkan selama proses tersebut. Kegiatan ekonomi waktu pascapanen dan proses produksi akan mempunyai keterkaitan ke depan (*foreward linkages*). Proses *foreward linkages* yang diperkirakan akan muncul adalah sektor jasa, antara lain: angkutan, perhotelan, koperasi, perbankan, perdagangan, industri kecil di pedesaan yang memproduksi alat produksi pertanian.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan ini terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain: 1) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 2) peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Beberapa kegiatan yang secara langsung memberikan dampak terhadap komponen ekonomi pedesaan dan budaya masyarakat sekitar, antara lain: 1) kegiatan pembangunan sumberdaya masyarakat desa; 2) pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat; 3) penyerapan tenaga kerja lokal; 4) penyuluhan pertanian, kesehatan dan pendidikan; dan 5) pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya kompensasi lain).

Kegiatan perusahaan perkebunan kelapa sawit baik dalam bentuk perusahaan maupun swadaya membutuhkan tenaga kerja langsung (tidak termasuk *skilled-labour*) dan tenaga teknis perkebunan dalam pengelolaannya. Secara ideal tenaga kerja direkrut dari masyarakat sekitar perkebunan, terutama untuk tenaga kerja teknis perkebunan yang diambil dari masyarakat desa sekitarnya. Kegiatan perkebunan kelapa sawit ini menyerap tenaga kerja cukup banyak, di samping itu kegiatannya bersifat manual sehingga tenaga kerja manusia sangat diperlukan.

Adanya aktivitas kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit, khususnya pengadaan sarana prasarana menyebabkan aktivitas dan mobilitas

masyarakat makin tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan kesempatan berusaha terutama dalam bidang jasa dan perdagangan.

Kegiatan pembangunan jaringan jalan juga meningkatkan mobilitas masyarakat, membantu masyarakat dalam pemasaran hasil pertaniannya. Di samping itu kebutuhan hidup masyarakat di pedesaan dapat dipenuhi dari hasil pertanian masyarakat itu sendiri. Pengadaan kebutuhan perusahaan dapat bekerjasama dengan masyarakat setempat. Ini merupakan salah satu dampak positif terhadap peningkatan kesempatan berusaha bagi masyarakat sekitar.

Kesimpulan

1. Ekspor *CPO* tidak berpengaruh pada taraf kepercayaan 5 % (uji dua arah), sedangkan pada taraf kepercayaan 10 % ekspor *CPO* sangat signifikan pengaruhnya terhadap PDRB. Analisis dengan melihat pengaruh komoditi unggulan perkebunan Riau (*CPO*, karet, kopra) terhadap PDRB, menunjukkan ekspor *CPO* sangat mempengaruhi PDRB daerah Riau secara signifikan pada tingkat keyakinan 5 %. Dua komoditas lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Namun ketiga komoditas unggulan ini secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap kontribusi PDRB daerah Riau.
2. Kegiatan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh eksternal terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain: 1) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 2) peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah. Sedangkan pengaruh internalnya, antara lain: 1) kegiatan pembangunan sumberdaya masyarakat desa; 2) pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat; 3) penyerapan tenaga kerja lokal; 4) penyuluhan pertanian, kesehatan dan pendidikan; dan 5) pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya kompensasi lain).

Saran

1. Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.
2. Untuk merangsang investor melakukan investasi yang berbasis pedesaan (industri hulu kelapa sawit), maka harus ada kebijakan pemerintah daerah terhadap kegiatan investasi tersebut. Kebijakan itu antara lain; memperpendek rantai birokrasi perizinan; membebaskan PPN dalam jangka waktu tertentu; atau pengurangan pemotongan pajak penghasilan. Dengan demikian biaya produksi dapat ditekan.
3. Mengingat kompleksnya permasalahan ekonomi masyarakat pedesaan, terutama yang menyangkut pengembangan industri berbasis pedesaan, maka seyogyanya dilakukan penelitian lanjutan untuk pemberdayaan ekonomi pedesaan. Dengan demikian diharapkan ekonomi masyarakat pedesaan berkembang seiring perkembangan ekonomi perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang. B., (1996). *Ekonomi minyak goreng di Indonesia*, Bogor, IPB Press.
- Arifin. B., (2001). *Spektrum kebijakan pertanian Indonesia*, Jakarta, Erlangga.
- Arsyad. L., (1999). *Ekonomi pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Promosi dan Investasi Propinsi Riau., (2003). *Laporan persetujuan investasi PMDN dan PMA propinsi Riau tahun 1967-2002*, Pekanbaru, Badan Promosi dan Investasi.
- BPS., (2002). *Riau dalam angka*, Pekanbaru, Kerjasama BPS dengan Bappeda Propinsi Riau.
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau., (2003). *Laporan Tahunan*, Pekanbaru, Dinas Perkebunan Propinsi Riau.
- Kuncoro. M., (2002). *Analisis spasial dan regional: Studi aglomerasi dan kluster industri Indonesia*, Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Mankiw, N, Gregory., (2000). *Teori makro ekonomi*, Jakarta, Erlangga.
- Richardson., (1977). *Input-output and Regional economics*, New York, John Wiley and Sons.
- Rilam. A., (1997). *Pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1969-1993*, Bandung, Disertasi Universitas Padjadjaran.
- Saragih. B., (2001). *Suara dari Bogor: Membangun sistem agribisnis*, Bpgpr, Yayasan USESE.
- Syahza. A., (2003a). Rancangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan berbasis agribisnis di daerah Riau, dalam *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Volume 3 Nomor 2 halaman 121-132, Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman.
- ., (2003b). Perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi di daerah Riau, dalam *Sosiohumaniora*, Vol 5 No 2 halaman 148-158, Bandung, Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Tambunan. T.H., (2001). *Transformasi ekonomi di Indonesia. Teori dan penemuan empiris*, Jakarta, Salemba Empat.
- Todaro, Michael P., (2000). *Ekonomi pembangunan di dunia ketiga*, Terjemahan oleh Haris Munandar, Edisi ke tujuh, Jakarta, Erlangga.